

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

World Health Organization (WHO) menetapkan penyakit infeksi saluran napas akut dan pneumonia yang disebabkan virus SARS-Cov2 (virus corona) atau yang lebih dikenal Covid-19 sebagai pandemi global di seluruh dunia pada Maret tahun 2020. Kondisi ini memunculkan banyak sekali artikel, pernyataan, penelitian, laporan kasus dan data epidemiologi di seluruh dunia berkaitan dengan Covid-19. Di Indonesia, Presiden melaporkan kasus pertama pada tanggal 2 Maret 2020 dan menyatakan Indonesia sebagai salah satu negara yang terdampak Covid-19 (Wiraharja, 2020).

Covid-19 berdampak pada berbagai aspek kehidupan di masyarakat seperti penutupan sekolah, kantor, pelaku usaha, dan pembatasan pertemuan sosial untuk mencegah penyebaran virus (Mazumder, dkk., 2021). Saat ini, salah satu pembahasan yang marak adalah pencegahan melalui vaksin Covid-19 (Kumari, dkk., 2021). Pemberian vaksin Covid-19 merupakan salah satu pengendalian pandemi untuk meningkatkan kekebalan komunitas atau *herd immunity* (Dror, dkk., 2020). Namun di beberapa Negara banyak terjadi penolakan mengenai vaksin Covid-19.

Pemerintah Jerman dan tenaga medis telah menggunakan berbagai cara agar masyarakat tertarik untuk mendapatkan vaksin Covid-19, tetapi hal tersebut tetap tidak bisa membuat masyarakat Jerman menerima vaksin Covid-19. Penelitian yang dilakukan oleh *Robert Koch Institute* (RKI) dan Pusat

Federal untuk Pendidikan Kesehatan Jerman (BZgA) hasilnya 75% dari total responden tidak ingin mendapatkan vaksin Covid-19 karena mereka percaya bahwa hal tersebut bukanlah hal yang penting untuk dilakukan. Responden yang dilakukan penelitian yaitu, masyarakat yang berusia 18 hingga 74 tahun (KumparanNEWS, Jerman).

Penolakan vaksin Covid-19 di Inggris diketahui dari studi kualitatif oleh IFF Research yang ditugaskan oleh *Office for National Statistics* (ONS) dengan tujuan untuk mengeksplorasi sikap responden yang tidak mau menerima vaksin Covid-19 di seluruh Inggris. Hasil studi ini ditemukan banyak responden menyebutkan lebih dari satu alasan kenapa mereka tidak mau menerima vaksin Covid-19, ada dua alasan utama yang berulang disebutkan oleh responden (*Office for National Statistics* (ONS), 2021).

Kekhawatiran utama yang paling umum adalah bahwa responden tidak percaya vaksin Covid-19 aman. Responden yakin bahwa dalam jangka waktu yang lama tidak banyak orang menerima vaksin Covid-19 sehingga responden tidak dapat mengetahui efek samping jangka panjang dari vaksin Covid-19 tersebut. Alasan utama kedua adalah responden merasa vaksin Covid-19 tidak diperlukan, karena responden dapat melindungi diri dari Covid-19 dengan menjaga kesehatan, menjaga sistem kekebalan tubuh tetap kuat, dan mengambil langkah pencegahan penularan Covid-19 sejak awal (ONS, 2021).

Berdasarkan penelitian Graffigna (2020) di Italia, sekitar 15% menyatakan bahwa mereka mungkin akan menolak vaksin Covid-19, sementara 26% lainnya akan ragu-ragu. Hal ini sejalan dengan data survei lain dari negara-

negara Barat yaitu, di Perancis 26% responden menyatakan tidak mau dilakukan vaksin Covid-19, dan di Polandia 28% juga tidak mau dilakukan vaksin Covid-19. Diantara 20 Negara yang disurvei dalam penelitian ini, kebanyakan dari Negara tersebut tidak mencapai 67% sasaran vaksin Covid-19 dikarenakan responden lebih tidak mau dilakukan vaksin Covid-19 dibandingkan dengan vaksin biasa.

Di Indonesia, ketersediaan vaksin Covid-19 membuat masyarakat tanah air mengharapkan gerak cepat pemerintah untuk pemenuhan vaksin bagi masyarakatnya. Pemenuhan vaksin Covid-19 di Indonesia merupakan tanggung jawab penuh pemerintah sebagai bentuk kepedulian Negara untuk melindungi segenap rakyatnya (Masnun, dkk., 2021). Langkah pemerintah untuk sesegera mungkin memberikan vaksin Covid-19 kepada semua masyarakat agar kembali normal sebagaimana dahulu, ternyata juga menimbulkan gejala di masyarakat. Jika diamati dari berita yang beredar di dunia maya, gejala penolakan akan vaksin Covid-19 mulai muncul karena suara-suara sumbang yang mempertanyakan apakah vaksin tersebut halal atau tidak beresiko ketika disuntikkan ke tubuh (Satu, 2020).

Adanya sikap keberatan sebagian masyarakat menolak vaksin Covid-19 tentu didasari dari cara pandang mereka terhadap pandemi Covid-19 ini. Cara pandang tentang Covid-19 ini dipengaruhi oleh berbagai berita dan data faktual yang terjadi di lapangan. Berita dan data faktual itu membentuk pemahaman sebagian masyarakat hingga menyatakan bahwa wabah Covid-19 adalah

sebuah konspirasi yang tentunya berpotensi menimbulkan kerusakan dalam tatanan kehidupan bernegara dan bermasyarakat (Usman, dkk., 2021).

Menurut Andrew, dkk. (2019) vaksin Covid-19 kurang protektif terhadap penyakit pada orang tua (lansia) dibandingkan pada orang dewasa yang lebih muda. Lansia berisiko lebih tinggi terinfeksi Covid-19 dan mereka memiliki risiko kematian yang lebih tinggi (Petretto, dkk., 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO), batasan umur lansia meliputi usia pertengahan (*middle age*) antara usia 45 sampai 59 tahun, lanjut usia (*elderly*) usia 60 sampai 74 tahun, lanjut usia tua (*old*) usia 75 sampai 90 tahun, usia sangat tua (*very old*) diatas usia 90 tahun. Lansia termasuk usia rentan terhadap keparahan infeksi Covid-19, dan menjadi fokus utama yang harus ditingkatkan imunitasnya.

Berdasarkan Permenkes RI Nomor 10 (2021) ditetapkan kelompok prioritas penerima vaksin Covid-19 yaitu, a) tenaga kesehatan, asisten tenaga kesehatan, dan tenaga penunjang yang bekerja pada fasilitas pelayanan kesehatan, b) masyarakat lanjut usia (lansia) dan tenaga/petugas pelayanan publik, c) masyarakat rentan dari aspek geospasial, sosial, dan ekonomi, dan d) masyarakat lainnya.

Secara global, Indonesia memiliki sasaran vaksin Covid-19 sebanyak 208.265.720 dosis, sementara dosis 1 vaksin Covid-19 telah diberikan sebanyak 125.468.157 (60,24%) dan dosis 2 vaksin Covid-19 telah diberikan sebanyak 79.340.983 (38,10%). Namun cakupan lansia yang bersedia divaksin masih jauh dari target, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan tahun 2021, sasaran vaksin Covid-19 pada lansia di Indonesia yaitu 21.553.118 dosis.

Sementara saat ini dosis 1 vaksin Covid-19 telah diberikan sebanyak 9.093.901 (42,19%) dan dosis 2 vaksin Covid-19 sebanyak 5.637.981 (26,16%) (Kemenkes, 2021).

Provinsi Sumatera Barat memiliki sasaran vaksin Covid-19 sebanyak 4.408.509 dosis, sementara dosis 1 vaksin Covid-19 telah diberikan sebanyak 1.838.546 (41,70%) dan dosis 2 vaksin Covid-19 telah diberikan sebanyak 835.495 (18,95%). Sementara sasaran vaksin Covid-19 pada lansia di Sumatera Barat yaitu 489.575 dosis, namun dosis 1 vaksin Covid-19 pada lansia telah diberikan sebanyak 82.987 (16,95%) dan dosis 2 vaksin Covid-19 telah diberikan sebanyak 31.119 (6,36%). Hal ini membuat provinsi Sumatera Barat menjadi wilayah terendah ke-11 di Indonesia dalam pemberian dosis 1 vaksin Covid-19 dan wilayah terendah ke-4 di Indonesia dalam pemberian dosis 2 vaksin Covid-19 (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan penelitian Reiter, dkk (2020) terdapat berbagai alasan menjadi penyulit lansia untuk pergi ke pusat-pusat vaksin, mulai dari tidak percaya Covid-19, tidak percaya dengan vaksin, hingga takut meninggal setelah disuntik vaksin. Menurut Asrori (2009) persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dimana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Semakin baik persepsi seseorang terhadap vaksin Covid-19, semakin seseorang bersikap setuju mengikuti vaksinasi Covid-19 dan sebaliknya.

Menurut Nadia (2021) sebagai juru bicara vaksinasi Kemenkes, rendahnya capaian vaksin Covid-19 pada lansia disebabkan karena lansia salah persepsi terkait vaksin Covid-19. Lansia mengatakan mereka seharusnya tidak mendapatkan vaksin Covid-19 karena akan muncul efek samping yang lebih banyak dan membahayakan bagi mereka yang memiliki penyakit komorbid. Sementara Nadia mengatakan hal ini adalah salah, justru lansia merupakan salah satu sasaran utama vaksin Covid-19 karena mereka memiliki kerentanan yang tinggi untuk kematian dan sakit yang berat (Kompas.com, 2021).

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang yaitu, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan 5 orang lansia. 3 dari 5 lansia ini mengatakan bahwa mereka tidak mau dilakukan vaksin Covid-19 dengan berbagai alasan yaitu, karena takut dengan efek samping vaksin, karena takut meninggal setelah divaksin, dan karena tidak ada yang menemani untuk pergi vaksin.

Kelurahan Pasar Ambacang merupakan wilayah yang cukup luas yang terdapat di Kecamatan Kuranji. Kecamatan Kuranji ini merupakan wilayah terbanyak kasus Covid-19 di Kota Padang dengan total 7.147 kasus terkonfirmasi. Sementara Kelurahan Pasar Ambacang merupakan wilayah ke-3 tertinggi kasus Covid-19 di Kecamatan Kuranji dengan total 877 kasus terkonfirmasi (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021). Hal ini menjadi perhatian peneliti untuk melihat bagaimana capaian vaksin Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang khususnya Kelurahan Pasar Ambacang.

Berdasarkan data dari Puskesmas Ambacang Kota Padang, terdapat 124 kasus lansia terkonfirmasi Covid-19 dengan laporan kematian 17 kasus, dan dosis 1 vaksin Covid-19 telah diberikan pada 253 lansia, sementara dosis 2 vaksin Covid-19 telah diberikan pada 219 lansia. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya angka kasus Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang dan masih rendahnya angka capaian vaksin Covid-19 pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Persepsi Lansia dalam Mengikuti Vaksin Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2021”.

B. PENETAPAN MASALAH

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penetapan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran persepsi lansia dalam mengikuti vaksin Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2021.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran persepsi lansia dalam mengikuti vaksin Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik lansia berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, memiliki

penyakit penyerta (komorbid), pernah terinfeksi Covid-19, dan akan/tidak akan vaksin Covid-19 di wilayah kerja puskesmas Ambacang kota Padang.

b. Diketahui distribusi frekuensi persepsi lansia dalam mengikuti vaksin Covid-19 di wilayah kerja puskesmas Ambacang kota Padang.

c. Diketahui distribusi frekuensi item pertanyaan kuisisioner persepsi lansia dalam mengikuti vaksin Covid-19 di wilayah kerja puskesmas Ambacang kota Padang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil penelitian berguna bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti, dan sebagai data selanjutnya serta tambahan literatur bagi mahasiswa keperawatan.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai masukan/informasi untuk menyusun intervensi terkait persepsi lansia dalam mengikuti vaksin Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2021.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai persepsi lansia dalam mengikuti vaksin Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2021.